

Sastra Indonesia

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN**

**PERAN KOMUNITAS SAstra DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI
SISWA MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR GAPURA
SUMENEP**

TIM PENGUSUL

Matroni, M.Hum (0703038405) Ketua Pengusul

Dr. Mukhlisi, M.Pd (0712128503) Anggota Pengusul



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
STKIP PGRI SUMENEP
NOPEMBER 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN
DOSEN**

Judul Penelitian : **PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM
PENGUATAN BUDAYA LITERASI SISWA
MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN
GAPURA TIMUR GAPURA SUMENEP**

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : Matroni, M.Hum
b. NIDN : 0703038405
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : PPKn
e. Nomor HP : 082334642927
f. Alamat Surel (e-mail) : matroni@stkipgsumenep.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Mukhlishi, M.Pd
b. NIDN : 0712128503
c. Program Studi : Manajemen Pendidikan
Staf pendukung penelitian : 1 orang
Mahasiswa Terlibat : 1 orang

Sumenep, 30 Juni 2022

Kaprodi PPKn STKIP PGRI Sumenep



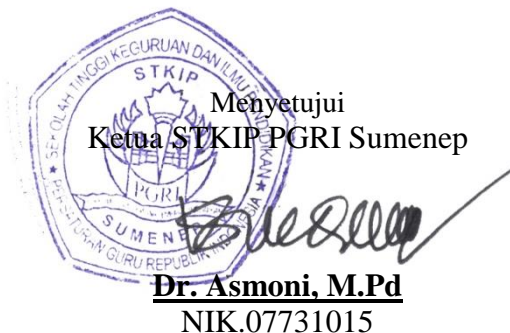
Moh. Ikmal, M.Sos
NIDN. 0706068607

Ketua Peneliti



Matroni, M.Hum
NIDN.703038405

Menyetujui
Ketua STKIP PGRI Sumenep



Dr. Asmoni, M.Pd
NIK.07731015

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul penelitian : **PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI SISWA MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR GAPURA SUMENEP**

1. Penelitian : Dosen
2. Tim peneliti : 2 orang

No	Nama	Jabatan	Bidang keahlian	Instansi asal	Alokasi waktu (jam/minggu)
1	Matroni, M.Hum	Ketua Peneliti	Sosial humaniora	STKIP PGRI Sumenep	6 jam/minggu
2	Dr. Mukhlishi, M.Pd	Anggota Peneliti 1	Ilmu Pendidikan	STKIP PGRI Sumenep	6 jam/minggu

3. Objek penelitian : pembangunan tambak udang
4. Masa pelaksanaan : 3 bulan (february 2022 – April 2022)
5. Usulan biaya : Rp. 5.000.000
6. Lokasi penelitian : MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura
7. Temuan yg ditargetkan : Peningkatan pendidikan sastra
8. Kontribusi bidang ilmu : penelitian ini diharapkan menjadi blueprint sekaligus master plan dalam menata komunitas sastra dan kepenulisan
9. Jurnal ilmiah sasaran : jurnal nasional bereputasi sinta 1-6
10. Rencana luaran : jurnal ilmiah published
11. Keterlibatan mahasiswa : terlampir diatas

RINGKASAN

Pendidikan merupakan hal terpenting di dunia. Apalagi dewasa ini persaingan pendidikan semakin hebat baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Namun pendidikan akan kehilangan esensinya jika pendidikan hanya dipahami sekadar formalitas yang hanya bertujuan untuk mendapat ijazah kemudian selesai. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pendidikan Indonesia adalah Negara yang menduduki peringkat ke empat dari terakhir dalam hal membaca. Dari peringkat terendah inilah kemudian yang melahirkan pentingnya dunia literasi di berbagai sekolah di Indonesia termasuk di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura.

Lokasi penelitian ini di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Sekolah yang berbasis pesantren selalu ada komunitas-komunitas literasi berupa puisi, cerpen, prosa, teater, kelompok-kelompok belajar meski hari ini harus ada upaya keras untuk memantau dan mendampingi.

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, menciptakan kultur belajar yang baik di MA Nasy'atul Muta'allimin. *Kedua*, menanamkan cinta baca dan esensi pendidikan karakter dalam dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin. *Ketiga*, memberikan penyadaran bahwa dunia literasi sebagai salah satu jembatan dalam pembentukan karakter anak sekaligus stimulus perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan kekuatan mental anak sehingga tercipta lulusan yang kuat secara karakter maupun mental pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar sumbangsih literasi dalam meningkatkan kultur belajar, membaca dan menulis. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif-analisis berupa ulasan temuan-temuan dilapangan atau program dari komunitas tersebut atau dukungan dari dewan guru sebagai sarana merawat pendidikan. Mulai dari penentuan informan, pendekatan, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, transkripsi, penerjemahan dan analisis data akan dimaksimalkan sebagai bentuk keseriusan dan tanggungjawab keilmuan dalam menjaga marwah sastra dan kultur belajar di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan, Literasi, Sekolah dan Komunitas.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peneliti sampai hari ini masih percaya bahwa manusia (Ahmad Hozaini, 2017, 2) pada dasarnya memiliki sifat *madaniy*, yaitu suka membangun, suka menjaga dan suka mencari inovasi. Itulah sebabnya mereka berkumpul dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan ummat mencari solusi bagi problem kemanusiaan. Untuk itulah diperlukan kerja sama yang integratif antara pendidik (guru, dosen, mahasiswa, seniman, budayawan, pemerhati) dan pemangku kebijakan (Johar Permana; 2012. 3), kelompok sosial (siswa/i dan komunitas-komunitas) yang saat ini diperlukan dan paling urgen dalam menanamkan cinta baca dan ruang gerak mereka.

Menciptakan cinta baca bagi siswa tentu membutuhkan metode yang kontekstual. Di antara sekolah-sekolah yang didalamnya dibentuk komunitas-komunitas memang tidak banyak anggotanya, ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa siswa hari ini masih minim dalam membaca.

Dewasa ini perubahan teknologi begitu cepat berkembang, manusia baik secara lahir maupu batin (E. Mulyana, 2012, 6) memiliki ketergantungan yang luar biasa pada produk teknologi. Bahkan korban pelecehan seksual, sabu-sabu dan narkoba yang dilakukan peserta didik adalah bukti nyata bahwa teknologi memiliki dampak negatif tanpa mengesampingkan dampak positif. Mereka yang melakukan dan yang menjadi korban statusnya berada di bangku pendidikan, apakah karena pendidikan atau karena personnya yang tidak memiliki pemahaman yang kritis atau lantaran pendidik yang kurang metode pembelajaran? Lagi-lagi pendidikan merupakan fondasi epistemologi bagi perkembangan mental peserta didik dalam membangun peradaban yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Masnur Muslich, 2011, 56).

Pendidikan semakin maju dan pesat perkembangannya, karena didukung fasilitas yang serba ada. Mulai dari teknologi yang canggih, zaman yang terus berubah, pola pikir dan gaya pun berubah. Kalau ini tidak dibarengi dengan pantauan langsung dari guru, dan orang tua, maka anak didik baik dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Pembangunan di bidang pendidikan terus mengalami tantangan dan perubahan. Kenyataan tersebut dipicu oleh adanya arus globalisasi dan transformasi nilai yang melanda semua lapisan masyarakat. Akibat dari derasnya arus globalisasi dan transformasi nilai tersebut, terjadi perubahan nilai-nilai pendidikan yang memengaruhi proses kehidupan masyarakat. Semestinya nilai-nilai pendidikan tersebut dapat tetap mendukung pembangunan, khususnya di bidang mental peserta didik, dan bersinergi dengan arus globalisasi dan transformasi nilai. Namun dalam kenyataannya, seringkali nilai-nilai pendidikan dianggap tidak dapat bersinergi dengan pembangunan di bidang peserta didik.

Kekerasan antar pelajar, tradisi copi paste, dan hilangnya kultur belajar, penting kemudian ini dihidupkan kembali dengan satu terobosan baru, gagasan baru dan ide-ide segar yang mampu mengobati rasa “sakit” yang dialami anak didik. Yaitu adanya progresivitas pendidikan. Pendidikan yang memiliki keinginan untuk maju secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, akan tetapi pendidikan yang berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemampuan berfikir, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis dalam memberikan analisis-kritis, memberikan pertimbangan, dan mencari kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Komunitas literasi menginginkan adanya kemandirian dalam mencari dan belajar, untuk selalu mengupdate pengetahuan, sebab menjadi mahasiswa dan siswa tanpa dibarengi belajar dan membaca itu nihil. Namun kesadaran untuk belajar dan membaca saat ini belum ada, karena adanya “virus” pragmatis dan intans sudah

menelusup ke lingkungan pendidikan, baik dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Pendidikan diyakini sebagai tonggak peradaban dunia, namun kalau pendidikan hanya dijadikan instrument politik dan “bisnis”, maka wajar jika peserta didik hanya mengedepankan ijazah daripada pengetahuan. Lebih mengedepankan “gaya” kampusnya daripada gaya belajar dan gaya membacanya. Maka dibutuhkan progresifitas keilmuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan.

Dengan melihat kondisi itu saat ini, maka perlu adanya peserta didik yang memiliki progres (*ghiroh/spirit*) yang lebih mengedepankan pengetahuan, *pertama* peserta didik harus mandiri dalam belajar, *kedua* peserta didik harus memiliki keyakinan kuat bahwa pengetahuan akan mengangkat derajat manusia, *ketiga* peserta didik harus memiliki kesadaran akan kebutuhan pengetahuan, *ketiga* dibutuhkan pendampingan yang serius dari pendidik, *keempat* sudah saatnya kembali ke *local wisdom* atau *local though* agar digali sebagai kearifan dalam menjaga dasar pendidikan.

Seorang pendidik harus memiliki gagasan segar dalam mendidik peserta didik, sebab pendidikan bukan hanya di ruang kelas, akan tetapi kegiatan diluar kelas menjadi pemicu dan pendukung bagi prestasi peserta didik. Pendidikan hingga kini boleh dikatakan jauh dari harapan, ini terlihat dari minimnya minat baca dan hilangnya kultur belajar peserta didik. Sehingga ada dua kubu yang saling tarik menarik antara pendidikan Islam ala Indonesia dan pendidikan ala Barat, dengan orientasi praktis-empiris.

Dari berbagai problem sosial pendidikan di Indonesia, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan logis sesuai dengan aturan filsafat ilmu inilah kunci utama peningkatan kualitas sumber daya manuai (SDM). Tanpa pengembangan pemikiran kritis dan logis tidak mungkin kualitas sumber daya manusia akan tercapai. Hingga dewasa ini pendidikan Islam masih mengalami stagnasi, kelumpuhan, tidak ada perkembangan yang berarti. Mengapa terjadi stagnasi yang berkepanjangan, apa

sebab-sebabnya, dan bagaimana mengatasinya? Itulah pokok problem pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, diperlukan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan literasi agar peserta didik tidak mudah larut pada nilai-nilai budaya baru, namun tetap dapat menerima arus globalisasi dan transformasi nilai-nilai kebudayaan universal. Untuk mengantisipasi berbagai persoalan yang timbul karena kehadiran nilai-nilai baru, diperlukan suatu kajian yang melandasi kebijakan dan pemikiran untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Mengembangkan dunia literasi yang dilakukan komunitas-komunitas dalam rangka menyebarkan dunia literasi sekolah, ini diharapkan dapat menjadi suatu rumusan kebijakan strategis sebagai masukan bagi pemangku pendidikan dalam melaksanakan pembangunan pendidikan secara menyeluruh dan terpadu di semua sektor.

Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 yang melakukan kegiatan membaca selama 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar di mulai menjadi dasar peneliti dalam gerakan literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini.

BAB II

PERUMUSAN MASALAH

A. Rumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian ini adalah mencermati dunia literasi dalam memacu perkembangan pendidikan daerah terkait dengan urgensinya terhadap pembangunan pendidikan baik di sekolah dan dampaknya bagi peserta didik, kemudian mengerucut pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi akar permasalahan sehingga mengakibatkan adanya dunia literasi ke sekolah-sekolah?
2. Bagaimana tindakan komunitas sekolah dalam menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dunia literasi?
3. Bagaimana bentuk kegiatan dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin?
4. Bagaimanakah bentuk kerjasama yang dapat dibangun antara instansi/lembaga sekolah dengan guru terkait dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin?

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1.1 Pengertian Literasi

Literasi informasi merupakan terjemahan kata *information literacy*. kata literasi berasal dari kata “*literacy*” dalam Bahasa Inggris yang berarti keberaksaraan atau kemelekan tentang suatu hal. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf (Glosarium. 2007). Namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi.

Istilah “*information literacy*” pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski (*President of Information Industry Association*), ketika ia mengajukan proposal kepada *The Nation Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS), USA di 1974, yang menyatakan orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumber daya dalam pekerjaannya (Behrens: 1994; 309-322). Sebagai hasil pertemuan muncullah definisi Literasi Informasi sebagai berikut:

Melek informasi mencakup semua disiplin ilmu pengetahuan tentang kebutuhan seseorang terhadap informasi, kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan serta mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ini adalah prasyarat utama untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakat, dan juga merupakan bagian dari hak asasi manusia untuk belajar seumur hidup. (Sulistyo Basuki, 2004; 356).

Dari pengertian di atas bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan data yang di butuhkan, termasuk pemahaman terhadap objek yang dilihat, dan ilmu pengetahuan merupakan saku untuk digunakan sebagai bahan dalam menentukan paradigma. Konsep tersebut juga mencakup kemampuan yang di butuhkan untuk menemukan paradigma baru dengan menanamkan daya kritik dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman terhadap suatu objek sebagai

dasar pemahaman awal terhadap data yang didapat, termasuk bidang sosial kemasyarakatan dan budaya.

UNESCO menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan informasi ke dalam tiga keterampilan dasar literasi yang dikenal sebelumnya: membaca (*reading*), menulis (*writing*), berhitung (*arithmetic*) dan meneliti (*research*). Dengan bekal kemampuan literasi tersebut, setiap orang diharapkan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari berkembangnya era informasi saat ini. (UNESCO; 2005, 1).

Maka dari berbagai sumber diatas dapat peneliti simpulkan secara sederhana bahwa Literasi Informasi adalah kemampuan untuk mengetahui dan membaca informasi yang dibutuhkan, menggunakannya secara efektif dan efisien serta mengevaluasi secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anak, baik dalam mencari diksi-diksi maupun dalam menentukan paradigma yang mau dibangun.

1.2. Bentuk-Bentuk Literasi

Beberapa definisi menggambarkan bahwa informasi dapat ditampilkan dalam beberapa bentuk dan dapat di masukkan ke dalam sumber yang akan terdokumentasi dalam bentuk tulisan atau karya baik puisi, esai, cerpen, drama dan novel. Di masa depan mungkin akan ada bentuk lain dalam menampilkan gagasan di luar imajinasi pada saat ini. Literasi Informasi sendiri mempunyai beberapa komponen yang dapat mendukung Literasi Informasi diantaranya (Sulistyobasuki;akses. 05/06/17).

1.3. Literasi Visual

Literasi visual artinya kemampuan seseorang (kreator) untuk memahami dan menggunakan diksi, termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar, membaca dan mengungkapkan diri sendiri dalam konteks pencitraan. Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan sesuatu yang riil dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Literasi visual mencakup integrasi pengalaman visual dengan pengalaman yang diperoleh dari indera lain seperti apa yang didengar, apa yang di rasa, apa yang dikecap, apa yang diraba serta apa yang

diimajinasikan. Kompetensi literasi visual memungkinkan seseorang untuk memilah-memilih dan menafsirkan berbagai tindakan visual, objek dan simbol. Dari situ kemudian, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, dengan data-data yang dilihat, dirasa, diraba, dan membuat tulisan-tulisan.

1.4. Literasi Media

Literasi media ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media untuk mengakses, menganalisis dan menghasilkan data untuk berbagai keperluan literasi yang akan dijadikan karya. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di lingkungan sekitar baik berupa televisi, film, radio, musik, surat kabar, buku, jurnal, HP, dan majalah. Dari keberagaman media itu masih ditambah lagi dengan media internet bahkan kini sudah bisa diakses melalui telepon seluler.

Dengan beragam macam media yang berkembang, maka sangat dibutuhkan bagi seseorang untuk memiliki pemahaman mendalam dan kritis. *Pemahaman* artinya memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan memperoleh keberagaman paradigma isi serta sikap kritis media yang ada.

Pemahaman ini penting bagi anak-anak ketika harus berhadapan dengan media yang digunakan dalam mengakses berbagai informasi yang ingin didapat. Sebab tanpa pemahaman yang mendalam dan kritis maka wajar jika ada korban lantaran media yang digunakan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang baik.

kreator dituntut untuk mencipta atau berkarya. *Menciptakan* mencakup interaksi dengan media baik menulis di koran, web, majalah, jurnal, berbicara di radio, ikut serta dalam diskusi) juga menghasilkan isi. Bagi seseorang yang memiliki pengalaman mengisi berbagai jenis media massa seseorang akan membuat dan memiliki pemahaman yang lebih baik, kritis dan mendalam terhadap isi media.

Dengan demikian, literasi media adalah masalah kreativitas, ilmu dan pengetahuan serta kompetensi, tergantung juga pada institusi, teknik untuk menggunakan informasi serta komunikasi secara tepat dan baik. Secara analitis,

konsep literasi media digunakan pada asas perorangan dan masyarakat pada umumnya.

1.5. Literasi Kultural

Literasi kultural artinya pengetahuan mengenai pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal, pemikiran lokal (*local thought*) kepercayaan masyarakat, simbol-simbol, ikon yang dipakai oleh masyarakat, adanya perayaan dan sarana komunikasi dalam sebuah negara, agama, kelompok etnik atau suku juga berdampak terhadap penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, preservasi, pendokumentasian data, informasi dan pengetahuan dengan menggunakan media, karya dan web. Pemahaman Literasi Informasi dalam kaitannya dengan literasi kultural karena budaya memiliki berdampak yang bisa menemukan proses berjalannya sebuah kebudayaan terhadap penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara baik dan tepat guna.

Apa yang dilakukan peneliti juga bertemu dengan keberagaman tradisi yang ada di lapangan, di sinilah peran peneliti untuk memilah dan memilah bagaimana memasukkan pemahaman literasi terhadap anak didik, sehingga kesadaran literasi benar-benar tertanam sejak dini. Dengan terciptanya kesadaran literasi maka kebudayaan yang berkembang akan terkover oleh dirinya sendiri. Itulah mengapa dunia literasi itu penting dalam dunia pendidikan.

1.6. Konsep Literasi dalam Membangun Spirit Pendidikan

Dalam dunia literasi penting bagi seseorang untuk memerhatikan berbagai hal dalam literasi, menurut Gunawan (Agustin Gunawan dkk, 2008; 6) ada beberapa hal penting untuk diperhatikan;

a.1. Merumuskan Masalah

Tujuannya merumuskan masalah adalah mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah baik yang sederhana maupun yang kompleks yang berhubungan dengan tugas-tugas seperti membuat puisi, cerpen, novel, esai sastra bahkan laporan penelitian.

Untuk mengetahui seberapa besar dan dalam rumusan suatu masalah, perlu diketahui yaitu siapa pembacanya, apa bentuk tulisannya, sudut pandang apa yang diambil, batasan topik, waktu yang tersedia dan panjang tulisan yang dikehendaki.

b.2. Mengidentifikasi Informasi

Tujuannya adalah seseorang harus mampu menentukan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan. Sumber data atau informasi terdiri dari dokumen, manusia, lembaga, benda ataupun situasi. Banyaknya sumber data atau informasi, maka perlu untuk melakukan penelitian yang dilihat dari beberapa sisi yaitu:

- a. Relevansinya tentang sejauh mana data atau informasi yang dikandung suatu sumber informasi sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat judul, daftar isi, abstrak dan pendahuluan atau tinjauan sumber informasi.
- b. Kredibilitasnya tentang sejauh mana suatu data atau sumber informasi dapat dipercaya kualitas dan kebenarannya, proses pembuatan dan pemanfaatannya dengan melihat seberapa sering karya penanggung jawab tersebut di gunakan orang lain.
- c. Kemutahirannya dapat dilihat dari tahun terbit karya tersebut dan juga dari tahun publikasi daftar pustaka yang digunakan.

b.3. Menggunakan Informasi

Dalam menggunakan informasi seseorang harus mampu membaca dengan kritis data atau informasi yang di peroleh, kemudian membuat catatan yang tepat untuk mengingatkan informasi dan sumber informasi yang dibaca.

Untuk menyelidiki informasi dan sumber informasi yang akan digunakan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Objektifitas karya yang disajikan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana penciptanya memperhatikan sudut pandang yang berbeda.
- b. Memerhatikan paradigma baru yang ingin ditulis, sehingga karakternya pun terlihat jelas oleh pembaca.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Literasi telah banyak diteliti oleh peneliti dengan tujuan dan sasaran yang beragam diantaranya yang pernah ditulis oleh Wakid Rhomartin, Izzah Muyassaroh dan Moh Salimi dengan judul "*Profil Literasi Pembelajaran Ips Sekolah Dasar*" penelitian mengkaji tentang *pertama* cara mendapatkan informasi melalui mendengarkan, tanya jawab, dan membaca sumber belajar; *kedua* ragam informasi yang didapat diantaranya menyebutkan sikap kepahlawanan, cara menerapkan, dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga terdapat hubungan antara intensitas penyampaian materi dengan informasi yang didapat. Semakin tinggi intensitas materi yang disampaikan, maka semakin tinggi pula pemahaman siswa terhadap informasi tersebut. Penelitian ini terbatas dari segi waktu dan subjek. Dengan menggunakan teknik tes dan non-tes.

Penelitian tentang Literasi pun pernah dilakukan oleh Irfan Hilman dan Suci Zakiah Dewi, dengan judul "*Mungkinkah Membangun Literasi Sains Di Sd/Mi Dengan Kompetensi Guru Di Indonesia?*" penelitian ini mengkaji tentang *pertama* Mampu membedakan mana konteks sains dan mana yang bukan konteks sains *Kedua* Mengerti bagian-bagian dari sains dan memiliki pemahaman secara umum aplikasi sains *ketiga* Memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan sains dalam pemecahan masalah *keempat* Mengerti karakteristik dari sains dan mengerti kaitannya dengan budaya dan *kelima* Mengetahui manfaat dan resiko yang ditimbulkan oleh sains. Dengan menggunakan *scientific literate*.

Penelitian tentang Literasi pernah diteliti oleh Nailah Tresnawati dengan judul "*Membangun Literasi Konservasi Pesisir Laut Melalui Penggunaan Bahan Ajar Ipa Sd Berbasis Komoditas Geografis Lokal*".mengkaji tentang Pembelajaran IPA tentang ekosistem, sumber daya alam dan lingkungan seharusnya melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta penggunaan bahan ajar berbasis komoditas geografis lokal dengan tujuan akhir meningkatkan literasi konservasi pesisir laut.Literasi konservasipesisir laut merupakan kemampuan seseorang untuk memahami keanekaragaman sumber daya laut, melihat, menjaga dari

berbagai kemungkinan yang merugikan, melestarikan, serta memecahkan masalah-masalah lingkungan laut dan pesisir, sehingga sejak dini siswa SD memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi serta mengenal dan melestarikan komoditas geografis lokal sendiri. Oleh sebab itu, kajian pustaka ini membahas tentang bagaimana membangun literasi konservasi pesisir laut pada siswa SD melalui penggunaan bahan ajar berbasis komoditas geografis lokal di daerah Cirebon dan sekitarnya.

BAB VI

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Ada beberapa alasan yang kemudian menjadi pertimbangan pemilihan sekolah tersebut sebagai fokus lokasi dalam penelitian ini yaitu dikarenakan di lembaga-lembaga tersebut ada komunitas literasi yang cukup aktif seperti halnya teater diwadahi Relaksa, kegiatan tulis-menulis ada sanggar ASAP dan Komplit di MA Putra dan Sanggar Kencana di MA Putri. Dunia literasi yang berbasis tulis-menulis di sekolah ini anak-anak masih aktif sampai sekarang waktu pelaksanaannya sore hari Selasa dan Jumat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya tokoh lembaga dan guru yang cukup mendukung atau bahkan paham secara utuh pentingnya literasi sebagai khazanah kebudayaan Islam yang nyaris lenyap.

Prakteknya, penelitian ini berlangsung selama 8 bulan (Januari sampai maret 2019). Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti ikut serta dalam rangkaian kegiatan komunitas anak-anak yang ada di lembaga tersebut guna mencapai tujuan dan target pencapaian penelitian secara maksimal serta menjadi keobjektifan penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang kegiatan literasi atau keseluruhan komunitas di lembaga sekolah. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif-analisis berupa sumbangsih komunitas dalam membangun kultur membaca dan belajar atau perilaku dari individu atau kelompok anak-anak.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu

atau kelompok (komunitas) tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data pembahasan hasil penelitian menggunakan analisis kualitatif. Menurut Patton (Lexy J.Maelong; 2011; 280), teknik analisis data adalah proses katagori data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Maka dalam proses analisi data yang akan dilakukan nanti setelah pengumpulan data, akan dilakukan tahapan-tahapan dengan menganalisis data secara berurutan adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, dokumentasi pribadi, dan observasi.
- b. Kemudian setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan merangkum data-data inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
- d. Tahap terakhir adalah analisis data ini dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap terakhir ini selesai kemudian dilanjutkan dengan panafsiran data dalam pengolahan hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Lexy J.Maelong; 2011; 281).

Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dianalisis secara kualitatif, untuk mendapatkan gambaran yang interpretatif. Analisis dilakukan secara rinci meliputi tata program, materi, praktek menulis, dan faktor konstruksi yang membuat anggota komunitas menjadi semangat dan rutin. Dari serangkaian data itu diharapkan dapat diketahui bagaimana cara komunitas di sekolah membangun kultur belajar dan

membaca yang baik di tengah hiruk-pikuk pendidikan yang multideminsi. Selanjutnya bisa dipakai sebagai acuan agar dalam komunitas yang lain tidak terjadi sikap-sikap diskomunikasi komunitas.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembaraan

Antologi puisi ini ada tiga ruang pertama *pengembaraan*, kedua *perjumpaan* dan ketiga *puisi*. Tiga ruang jika dilihat dari paradigma epistemologis memiliki penafsiran bahwa seorang penyair hal utama yang dilakukan sebelum menulis puisi adalah mengembara. Hari ini “mengembara” suatu yang jarang (untuk mengatakan tidak ada) dilakukan oleh “penyair”, penyair hari ini lebih mengedepankan *logos* atau tempat atau sesuatu yang tampak seperti bentuk-bentuk tanpa mempertimbangkan sesuatu dibalik bentuk. Dalam puisi bahasa hanya sebuah wadah agar puisi dikenal, namun seorang penyair membutuhkan pengetahuan yang luas untuk memperkenalkan puisi agar puisi yang dikuak tidak cacat bentuk.

Kata-kata, kalimat dan bahasa dalam puisi harus betul-betul dipertimbangan memiliki makna, sebab puisi bukan sekadar kata-kata, kalimat dan bahasa yang indah/berbunga-bunga, akan tetapi puisi sebagai sebuah pengungkapan kejujuran dan kesantunan moral atau etika, maka sesungguhnya puisi memungkinkan lahirnya sebuah kemungkinan-kemungkinan peradaban dan kebudayaan baru yang memungkinkan juga akan mampu menjawab problem sosial kekinian.

Buku antologi puisi ini titik star pengembaraan itu dimulai dari Serambi Mekah; *rentangkan sajadah pikiran di Serambi Mekah/sebelum bayangan hilang di angan/segenap duka lara haling pandangan hanya* yaitu Aceh, yang dianggap oleh masyarakat di luar Aceh sebagai daerah yang aman, religius, tanpa ada catat sosial atau peperangan.

Saya tidak tahu mengapa pengembaraan antologi puisi di mulai dari Serambi Mekah? Apakah karena di sana ada kopi, *senyum saman* dan puisi atau Gayo/ *di linangan Aceh bahtera negeri*? Atau karena ada tari Saman? Saya tidak tahu, sebab itu tidak penting. Ada yang lebih penting dan itu mendesak yaitu *Penyebrangan/ diumumkan kepada penumpang kapal Madura/dengan hati setenang riak di*

muara/tak seorang pun diperbolehkan membuang garam di lautan/segenap beban di dada/mohon diselipkan di sela layar bergambar langgar.

Oleh karena pelayaran ini penting adanya/ maka penyair harus membawa pena dan kertas untuk *mencatat setiap kitaran gelombang/arus, mercusuar, dan pangkalan fana.* Inilah esensi dari proses kreatif penyair, ia tidak lupa mencatat peristiwa penting apa yang ia rasakan dan apa yang ia lihat, sebab itulah kejujuran sebuah puisi. artinya di tengah-tengah laut emosi kata-kata, kalimat dan bahasa tidak lagi menjadi kampung kejujuran, maka puisi hadir untuk memberikan penyadaran sosial.

Puisi sebagai bagian yang sangat dekat dengan kebudayaan, sebenarnya mampu memberikan nilai universal bagi keberagaman sosial-agama. Karena kita hidup dibawa payung Pancasila yang sudah sah bagi bangsa. Dengan nilai-nilai budaya yang sama, lantas haruskah penyair menulis puisi dengan kepentingan sesaat, sehingga lupa kalau kita di tuntut untuk terus belajar mengembara dan menuliskan peristiwa agar Sumpah pemoeda sebagai puisi yang indah sekaligus memiliki makna yang dalam tidak mati ditelan puisi sesaat.

Oleh karena itu penyair sebagai pengembara yang jujur sekaligus intelektual yang jujur dibutuhkan perjumpaan-perjumpaan. Perjumpaan dalam puisi tentu kita harus berguru kepada penyair-penyair yang jujur. Berjumpa dengan guru yang jujur, otomatis puisi lahir dalam keadaan jujur. Kata-kata, kalimat dan bahasa selalu jujur dan selalu din anti oleh public sebagai penenang jiwa dan pikiran manusia yang kini mulai tegang dengan amukan emosi kata-kata, kalimat dan bahasa yang tidak lagi jujur.

Perjumpaan

Karena setiap pengembara membutuhkan perjumpaan demi perjumpaan, bahkan seorang pecinta selalu mendambakan perjumpaan dengan kekasih, penting kemudian perjumpaan ini menjadi peristiwa puitik seperti dalam buku antologi puisi ini. Mari kita lihat bagaimana perjumpaan puisi itu menjadi moment puitik bagi penyair.

Ahmad Mustofa Bisri yang dikenal dengan Gus Mus. Puisi ini menggambarkan sosok kiai kharismatik dengan *bintang Sembilan di langit hati/* apa itu bintang Sembilan bagi puisi ini memperlihatkan bahwa sosok Gus Mus merupakan kiai Nahdlatul Ulama yang mengajarkan *nazam emriti* pada santri-santrinya dan Gus Mus pun belajar kitab tafsir al-Ibriz pada ayahnya Kiai Khalil Bisri, ini dilakukan Gus Mus sebagai tradisi Nahdlatul Ulama untuk menyambung sanad keilmuan sampai ke Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Ahmad Mustofa Bisri penyair/ Ahmad Mustofa Bisri pelukis/ Ahmad Mustofa Bisri mencari/ Gus Mus meskipun sudah menjadi penyair dan pelukis akan tetapi ia tidak pernah berhenti mencari, belajar dan membaca agar sampai pada hakikat puisi yang dikatana sebagai pelekat kemanusiaan, peradaban dan keadaban. Ia harus ke *Lirboyo mencari berkah, Mbah Marzuqi/* ke Krapyah Yogyakarta kemudian ke Multazam sebagai kampung rindu dan kekasih.

Wahai, Kiai Bisri Mustofa/ wahai, Kiai Cholil Bisri/ Kiai Bisri, Kiai Mustofa/ Kiaiku, Ahmad Mustofa Bisri. Kekasihku di jalan ada perjumpaan dan sua kembali/.. kau mengira aku pergi,/ padahal aku mengembara di dalam dirimu. Penyair sekaliber Gus Mus masih saja membutuhkan pengembaraan untuk membuktikan bahwa kerja penyair adalah kerja kejujuran. Kerja yang tidak henti-henti berpikir agar kita tidak kehilangan kesadaran, kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan hilangnya hati nurani yang kesemuanya itu berada di tubuh puisi.

Puisi sebagai bagian dari zikir, pikir dan syair. Puisi sebagai *perahu cintaku tak retak lagi/* siapa pun yang menjadi penyair jiwa dan pikiranya tidak akan pernah goyah dengan rayuan-rayuan kapilistik-pragmatik-hedonistik. Sebab *pusaran gelombang tiada arti/* bagaimana akan ada bekas di dada jika seorang hamba sudah bebal dari rayuan selain kekasih/ *inikah kehendak Ilahi.*

Ada dua kesan ketika saya silaturahmi ke rumah **D.Zawawi Imron** di Batang-Batang *pertama* Penyair hari ini punya banyak uang sehingga buru-buru menerbitkan puisi, tanpa mempertimbangkan perenungan. *Kedua* sekarang penyair produktif, tapi miskin kreatifitas. Dua stitmen itu cukup menjadi pengantar saya dan

Mahwi Air Tawar ketika di sana, namun saya bukan hendak mau bercerita apa yang kita obrolkan di sana, tapi saya akan tetap focus pada buku antologi ini.

Pengembaraan selanjutnya bertemu dengan penyair D. Zawawi Imron juga penyair pengembara dengan perahu mengsinggahi *Bugis dan Masalembu. Zawawi layari keheningan puisi/ berbantal ombak berselimut badai*. Sehingga ia menemukan *bulan tertusuk ilalang* dan Celurit emas itu salah satu hasil refleksi dari pengembaraan penyair.

Penyair kelahiran Madura, dari rumah ia jalan meninggalkan *tang-batang/ ke Taman Sari* menjual kain, sebab *nenek moyang Zawawi air mata*. Penyair sebagai intelektual yang jujur tentu gengsi untuk menjual kain di pasar, pergi ke sawah menanam padi, bukanlah pekerjaan hina, akan tetapi segala aktifitas sosial merupakan moment puitik bagi penyair yang harus dituliskan, sehingga tidak memiliki tujuan atau embel-embel untung rugi, sebab identitas kepenyairan merupakan identitas kemanusiaan yang sampai detik ini tidak bisa ditukar dengan politik dan kekuasaan.

Puisi satu-satunya yang melekat dalam bahasa. Bahasa puisi yang terurai dalam kalimat tentu di sana ada kejujuran dan penyair bebas menangkapnya sebagai sebuah kebermaknaan. Banyak penyair Madura yang menulis Saronen, laut, buki, tapi di tangan Zawawi bahasa itu berbeda ketika terurai dalam kalimat demi kalimat.

Sebagai penyair santri, Zawawi berteman dengan Sutardji Calzoum Bachri yang juga penyair. Bagi Zawawi menjadi penyair tidak muda, kita membutuhkan tempat untuk menuangkan gagasan atau konsep-konsep puisi, misalnya Zawawi ke Rogojampi Banyuangi untuk menulis puisi 'Ibu', menulis puisi memang membutuhkan tempat yang nyaman untuk menuangkan gagasan atau data-data yang didapatkan dari pengembaraan. Penyair harus selalu menyediakan pena dan kertas untuk catatan kecil atau moment puitik yang kadangkala hadir di waktu yang tidak di sangka-sangka.

Penyair sebagai home creator. Penyair ketika menulis puisi, sebenarnya ia menulis sesuatu yang kompleks, itulah mengapa membutuhkan tempat yang hening dan nyaman agar penyair cara menyusunnya menjadi kalimat demi kalimat tidak

rancu, sehingga bahasa puisi yang lahir tidak timpang, tapi cantik. Di keheningan itulah apa yang mengendap dikedalaman jiwa penyair pelan-pelan dituliskan dengan penuh keyakinan dan kejujuran sebagai proses pembelajaran, pengalaman dan pengamatan di tengah pengembaraan fisik dan imajinatif.

Di bulan Desember tahun 2018 Indonesia kehilangan sosok yang penyair yang santun, serius dan ulet serta memiliki idealisme yang cukup tinggi dalam proses kreatif menulis, walau ia telah mendahului kita, mari kita belajar dari ia yang sekarang lagi senang-senang di ruang *barzah* bersama para malaikat yang menemani dengan senang. Amin.

Mari kita mulai belajar mengembara dari **Nh. Dini** di Sekayu. Sekayu bagi Nh Dini bukan sekadar sebuah nama kampung biasa, akan tetapi ia sebuah ruang kompleksitas sehingga tampak dalam dua novel “Sekayu” dan “Keberangkatan”. Bukti nyata Nh. Dini dalam proses kreatifnya ia mengembara adalah ia menulis cerpen *Science* sebuah nama sungai di Prancis, sampai ia menerjemahkan buku Junes Verne “*Vingt Mille Lieus Les Mers*” ke dalam bahasa Indonesia. Ia kemudian terus melanjutkan mencari pemikiran Amir Hamzah dalam bukunya “*Amir Hamzah Pengarang dari Saberang*”. Bahkan dari pengerambaraan itu, ia membangun komunitas *Ngesti Pandawa* di kampungnya.

Pengembaraan bagi Nh.Dini bukan hanya sekadar banyak berimajinasi, duduk manis di depan laptop dan kumputer, akan tetapi kita dituntut untuk mengembara pemikiran penyair-penyair lain seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar, *larungkan diri ke dalam laut kembara/...agar kenangan, kenangan menjelma sakal*.

Nh. Dini memberikan rangsangan bahwa untuk menjadi penulis kita membutuhkan energi pikir dan zikir (*hening*), sebab menjadi penulis/penyair memang gampang-gampang berat. Gampang kita tinggal menuliskan saja. Berat karena di ruang kreatif menulis ada kejujuran yang tidak bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan. Itulah mengapa penyair adalah intelektual dan pemikirn sejati.

Oleh karena itu, ketika penyair menulis, sebenarnya ia menuliskan tentang kejujuran kamanusiaan yang utuh. Kejujuran inilah yang mengantarkan penyair ke

perkampungan kebenaran. Sebuah puisi dikatakan berhasil “jadi” puisi ketika ditulis dengan kejujuran yang universal. Kejujuran adalah jembatan kebenaran bagi “penyair jadi”, kebenaran inilah yang kemudian menjadi keberlanjutan pemikiran-pemikiran sastrawan, budayawan, filsuf dan masyarakat pada umumnya.

Namun Nh. Dini tetap sebagai manusia biasa walau, *arus Sri* (Nh.Dini) *menantang/ombak pasang siap diterjang/ sri gamang menimbang gelombang/ ia akan terkenang/...bunda membayang sepanjang jalan/ di tapal batas garis kesunyian/ bundalah, Dini, tempat tumpuan.* Semoga engkau bahagia di alam sana bersama pahala-pahala yang engkau tebarkan lewat kata dan bahasa. Amin.

Setiap penyair tentu selalu berangkat dari kampung, dari keperawanan alam, dan mitos-mitos yang berkembang, semua itu tidak memberikan kepuasan akan perjalanan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, oleh karena itulah pengembaraan ilmu dan pengetahuan terus dilakukan dan diminati banyak manusia termasuk **Saini K.M.**

Saini K.M penyair yang merasa haus akan ilmu pengetahuan untuk mengisi imanensi puitik. *Ke Yunani Saini gemar bertandang/ ini bukti nyata ketidakpuasan Saini sebagai penyair, tentu di Yunani ia /menggali filsafat sepanjang pematang/ walau Saini mengembara ke luar negeri, ia tidak lupa jalan pulang, untuk menyaksikan tukang becak sampai Suryomentaram sebab ia tetap berjiwa Merah Putih sebuah negeri terus memanggil/ yang didalamnya penuh perjuangan /bendera darah/ dan airmata penyair/.*

Negeri yang kaya akan penyair, namun miskin pengakuan, kalau Korea rela membayar penerjemah untuk negerinya agar menjadi negara yang kuat, sebab negara yang kuat karena budaya, agar budaya kuat energi itu ada jiwa-jiwa penyair. Hanya penyair yang tahu warna airmata dan kampung dan warna kota dan desa. *Negeri Indah berubah jadi Madesu/ mengapa penyair? Karena kepenyairan adalah ziarah tanpa peta, pelayaran tanpa bintang/.*

Andai Indonesia di isi oleh orang-orang yang hidupnya tidak memiliki kepentingan kekuasaan, dapat dipastikan sebuah negara akan menjadi kaya dan kuat.

Sebab kita menyadari masih kekuasaan di atas kekuasaan yaitu kekuasaan Tuhan. Negeri yang masih banyak meninggalkan */korban ketidakadilan/ yang dipunguti Saini sepanjang jalan.*

Penyair adalah dia yang terpaksa/ memilih kata pada saat perangkat lain/ sudah hilang daya/ lalu penguasa memilih apa? Penyair hidup di kampung hening dengan penuh hikmah bisik. Ada kesadaran kemanusiaan bahwa negara ini bukan milik presiden, bukan milik menteri atau DPR akan tetapi milik manusia yang hidup di bawa bintang di bawah rembulan, dan di dalamnya mengalir ide-ide segar sehingga manusia menjadi tenang hidup bersama sebab tidak ada ungkapan-ungkapan basi.

Hari ini di tengah-tengah banyak berita hoak (fitnah), peran sastra menjadi penting untuk menyeimbangkan bahkan meniadakan kata-kata hoak, sebab hoak merupakan satu virus yang membuat kata-kata, kalimat dan bahasa manusia menjadi kotor penuh limbah dan cumberan, oleh karena itu sastra yang lahir dari rahim kemanusiaan yang penuh kejujuran dan objektivitas data sangat dibutuhkan, Saini K.M sudah memulai sejak ia baru mengenal apa itu kata, kalimat dan bahasa. Sebab ia terus belajar */kucari gelora dan titik embun/ tempat fajar bercermin/ dan pagi membagi senyum.*

Sepuluh tahun aku mencari puisi, hidup ditrotoar Yogyakarta tidak aku temukan Umbu Landu Paranggi, yang aku temukan Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Sentosa, Mostofa W Hasyim, Hamdi Salad, Kuswaidi Syafi'ie, Joni Ariadinata, Evi Idawati. Dimanakah **Umbu Landu Paranggi**? Dimanakah kamu? Kata WS Rendra.

Memang tidak mudah untuk bertemu Umbu, ini diakui oleh Elizabeth D. Inandiak *padahal aku mengembara di dalam dirimu/* untuk menjadi penyair kalau belum berkawan dan berguru pada Umbu rasanya belum patut kita sebut sebagai penyair, begitulah kira-kira kata yang pantas kita sampaikan pada publik, jika melihat sejarah per-penyairan Yogyakarta.

Dengan Persada Studi Klub (PSK)-nya Umbu mampu memberikan spirit kepenyairan Yogyakarta bahkan nasional *beliung bahasa menggali diri/ dalam*

meditasi serupa paderi/ babad dam abjad sepekat abu/ di Jogja, di Jogja segala termaktub/ menjelma saudara senadi serabu/ dalam pelukan Persada Studi Klub.

Umbu yang berproses di PSK dengan *Ragil Suwarna Pragolapati/ meniti nyeri jeruji puisi*, sebagai hutan pengembaraan proses kreatif dan menjadi *meja makan kesunyian abadi*, sebab keabadian hanya miliki puisi.

Sebagai pengembara, *kami orang-orang terusir dari demam/ di sepertiga jalan, di sepertiga malam/ di sepertiga goresan kalam/* yang harus menahan *lapar* untuk menemukan satu kata *gairah di gang-gang senyap*. Di bumi Mataram ada Linus Suryadi AG yang *menjahid sobekan kelambu Pariyem* di Malioboro ada Iman Budhi Sentosa yang *tak putus-putus mewiridkan Malioboro*. Sehingga hidupnya dan zikirnya penuh dengan Malioboro. *Mata kami Malioboro/ hati kami Malioboro/ buku kami Malioboro/ puisi kami Malioboro*. Ada dengan Malioboro?

Ternyata Malioboro tempat belajar Umbu dan PSK-nya *belajar menjadi batu/ yang tak lapuk diterkam waktu/* belajar kepada *Gadis-gadis mekar menanti kumbang* di pasar kembang. Bukan Umbu, Iman Budhi Sentosa yang belajar ke Malioboro di sana ternyata ada *Emha Ainun Nadjib yang melawan pageblug*. Bagaimana Emha di menjadi manusia yang *dikalahkan dan menangis malam-malam bahkan di usir dan disingkirkan*, tiba-tiba Umbu hadir membawa mu'jizat kepenyairan bahwa untuk menjadi penyair tidak segampang memasukkan benang ke lubang jarum.

Kita harus masuk *di rimba hutan bahasa/ di gua-gua sunyi puisi/ pertapa muda tundukkan kepala* agar hati dan pikiran tidak sombong, hati dan pikiran tidak kotor oleh ke-aku-an penyair. Setelah Yogyakarta “selesai” di lalui dengan pengembaraan puisi, pada tahun 1975, Umbu tidak berhenti mengembara, akan tetapi ia terus mengembara meninggalkan hutan rimba bahasa ke kampung permulaan Bali yaitu membina anak-anak muda bagaimana cara dan strategi mengembara di rimba bahasa.

Namun pendekar pengembara yang tiba-tiba hilang tanpa bayang-bayang tanpa suara dan kata-kata tentu sesama pengembara ia akan merasa kehilangan, *dimanakah Umbu Landu Paranggi? Aku yang berjalan resah di jalur puisi/ tak bisa*

*mengelak runcing sosokmu Olideli/ yang terus ditancapkan di batin generasi kini/
alangkah gelap mata, alangkah buta/ di bawah benderang kau punya cahaya.*

Untuk lebih eksploratif-imajiatif dalam melihat objek puisi memang harus mengembara atau hijrah misalnya D Zawawi Imron untuk menulis puisi “Ibu” harus hijrah ke Banyuangi dan Umbu Landu Paranggi pun harus pengembara ke Bali lantaran *tak sanggup lahirkan puisi/ yang membuat berdetak denyut nadi.*

Kirimkan jadwal saya ke awan puisi;/ bungkus kenangan tersaji di meja perjumpaan, siapa pun apalagi penyair setelah melakukan pengembaraan tentu ia akan mencatat peristiwa itu sebagai momen puitik, dan di saat itulah memont perjumpaan sebenarnya terjadi antara puisi dan penyairnya.

Prof. Djoko yang *berlengang di jembatan puisi,,/ Djoko* terus berjalan walau di tinggal muda-mudi, *Djoko berjalan berselempang klipng-klipng tua,* bagi Prof Djoko pengembaraan itu harus didasarkan cinta, sebab semangat cinta itulah yang membuat penyair terus mengembara dan menemukan kedalaman roh puisi bahkan menyusuri diksi-diksi yang tersimpang di hutan pengembaran.

Sebab tanpa fondasi cinta semua akan sia-sia *akulah cinta, engkaulah rindu,* kita tidak akan mengerti bagaimana rasanya rindu itu bersarang di dada, tanpa benar-benar menangis atas nama rindu, begitu pun dengan cinta, walau pun cinta lebih tinggi derajatnya daripada rindu.

Akhirnya pengembaraan itu sebenarnya perjalanan puitis, *inilah puisiku/ puisi yang kupetik dari jantung* pengembaraan. Dengan membaca antologi puisi ini sebenarnya kita disuguhkan epistemologi puisi, antologi puisi ini memulai dirinya dari *Pengembaraan.* Pengembaraan ini sebenarnya syarat utama bagi siapa pun yang ingin menjadi penyair atau penulis puisi, sebab jika mau menulis puisi hanya copas sana, copas sini berarti ia hanya pemulung sampah kata yang sudah kadaluarsa.

Pengembara tentu harus memerhatikan peta dan saku yang cukup. Peta itu bernama ilmu dan saku itu bernama pengetahuan, jika kedua peta ini tidak dipelajari dengan tekun, maka tunggulah saatnya anda akan tersesat di jalan pengembaran, tidak akan menemukan peta keluar di rimba kata-kata.

Peta selanjutnya adalah *perjumpaan* di ruang perjumpaan inilah waktu yang tepat untuk sungguh-sungguh belajar, sebab kesempatan berjumpa dengan perjumpaan itu hanya sekali dalam pengembaraan, itulah mengapa di ruang pengembaraan ini kita dituntut untuk kritis dan cerdas memahami dan menampilkan diksi.

Di ruang ini pula kita menunjukkan suara kita, puisi kita, cara belajar kita, cara pandang kita, dan karakter puisi kita. Mampukah kita menampilkan puisi kita agar tidak catat? Itulah pertarungan di ruang ini, kita di tuntut betul-betul membaca, maka *bacalah*. Maka inilah saat yang kita tunggu untuk membuktikan apakah kita benar-benar serius mau menulis puisi atau tidak. Kalau tidak kita gugur di sini, di ruang ini.

Kalau kita tidak gugur di ruang perjumpaan, maka puisi di situ akan lahir kepada publik sebagai bagian dari proses bahwa kita serius mencari diksi dalam setiap puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hozaini, *Majajemen Manusia, Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*, (Malang, MNC, 2017).
- Agustin Gunawan dkk, *7 langkah literasi informasi: knowlargo management* (Jakarta: Universitas Atma Jaya 2008).
- Behrens, S. A conceptual analysis and historical review of information literacy. College and Research Librarie(1994)
- Johar Permana, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung; Rosdakarya, 2012).
- E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Hamidi 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposa dan laporan Penelitian*: Malang: UMM Press
- <http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>. di akses tanggal 5 Juni 2017.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Edisi Ketiga). Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J.Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda 2011).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALVABETA, 2012).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki “Kemelekan Informasi”(seminar dan pelatihan kemelekan informasi UI Model) Banten.
- UNESCO. *Development of information literacy: through school libraries in South-East Asia Countries*. (Bangkok: UNESCO, 2005).